

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Pariwisata menurut Perda Kabupaten Malang No.10 Tahun 2013 adalah berbagai macam kegiatan dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha atau Pemda. Sedangkan kepariwisataan merupakan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi dan multidisiplin yang muncul kebutuhan orang serta interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah daerah dan pengusaha. Gunn(1994) menyatakan perencanaan pengembangan pariwisata dapat ditentukan oleh keseimbangan potensi sumberdaya dan jasa yang dimiliki sebagai penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) atau minat wisatawan sebagai permintaan. Komponen penawaran merupakan sesuatu yang dapat diberikan kepada wisatawan. Penawaran atau *supply* terdiri dari atraksi wisata yang potensi keindahan alam dan budaya serta bentuk aktivitas wisata, transportasi (aksesibilitas), pelayanan informasi, akomodasi, infrastruktur, serta fasilitas pendukung lainnya.

Menurut Fandeli(2000), obyek wisata merupakan perwujudan tata hidup, seni budaya, serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang memiliki daya tarik untuk dikunjungi. Sedangkan obyek wisata alam merupakan obyek wisata yang daya tarik utamanya bersumber dari keindahan sumber daya alam dan lingkungannya. Pariwisata merupakan kegiatan yang memiliki banyak jenis yang diklasifikasikan menurut berbagai hal. Pariwisata dapat diklasifikasikan menurut letak geografisnya, pengaruhnya terhadap ekonomi negara, musimnya, waktunya, objeknya, tujuannya, dan masih banyak lagi. WTO (*World Tourism Organization*) tahun 2001, mengklasifikasikan pariwisata menjadi enam jenis. Yang pertama ada *Cultural Tourism* atau wisata budaya, lalu *Rural Tourism* atau wisata pedesaan, lalu ada *Natural Tourism* atau wisata alam yang mencakup *Adventure Tourism* dan *Ecotourism*, kemudian ada *Sun and Beach Tourism*, lalu *Business Travel* dan *Fitness-Wellness and Health Tourism*.

2.1.1 Destinasi pariwisata

Destinasi pariwisata atau tujuan pariwisata dijelaskan dalam Undang-Undang no.10 tahun 2009 tentang Kepariwisata merupakan kawasan yang secara geografis berada pada suatu wilayah administratif tertentu yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum dan pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang ikut serta dalam mendukung kegiatan pariwisata. Di dalam pariwisata, terdapat tiga komponen yang menjadi syarat utama suatu kawasan agar dapat dijadikan sebuah destinasi wisata. Tiga komponen tersebut adalah atraksi, aksesibilitas, fasilitas.

1. Atraksi wisata

Atraksi merupakan alasan terkuat untuk dapat terbentuknya suatu kegiatan wisata karena atraksi wisata memberikan pengalaman kepada wisatawan. Selain karena keunikan dari suatu bentang lahan, atraksi juga menarik karena keberadaannya dalam suatu ruang spasial. Berdasarkan PP No.50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025, atraksi wisata diklasifikasikan menjadi 3 macam, yaitu:

a. Atraksi Alam

Atraksi alam merupakan daya tarik wisata yang terbentuk karena keunikan suatu bentang alam pada suatu wilayah perairan maupun daratan. Pada wilayah daratan dapat berupa pegunungan, lembah, savana, dan sebagainya. Pada wilayah perairan dapat berupa pantai, laguna, terumbu karang, dan sebagainya.

b. Atraksi Buatan

Atraksi buatan merupakan daya tarik wisata yang dibuat dari hasil kreasi manusia dan menawarkan pengalaman wisata yang berbeda dari atraksi alam maupun atraksi budaya.

c. Atraksi Budaya

Atraksi budaya merupakan daya tarik yang dapat berwujud maupun tidak berwujud. Atraksi budaya adalah hasil dari gabungan antara nilai-nilai, kebiasaan, tatanan hidup, atau kesenian yang dimiliki suatu wilayah.

2. Aksesibilitas wisata

Aksesibilitas wisata adalah pencapaian atau cara wisatawan untuk menuju destinasi wisata. Aksesibilitas juga terdapat di dalam tapak untuk menghubungkan antar komponen-komponen wisata yang lain seperti atraksi dan fasilitas.

3. Fasilitas wisata

Fasilitas wisata merupakan segala hal yang mendukung kegiatan wisata dan memberikan kemudahan serta kenyamanan bagi wisatawan sehingga membuat wisatawan betah ketika berada di suatu destinasi wisata.

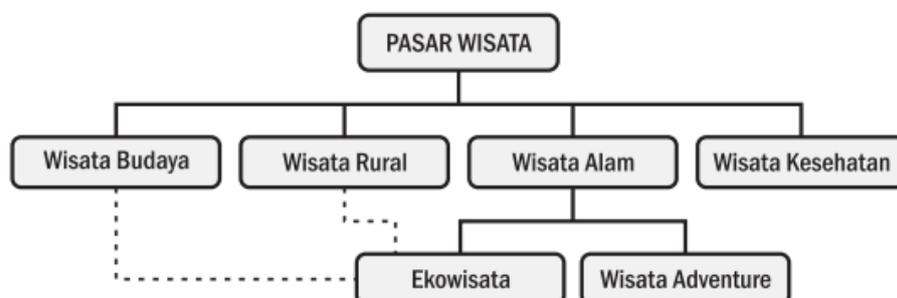
Fasilitas wisata antara lain:

- a. Fasilitas akomodasi seperti guesthouse, hotel, dan homestay.
- b. Fasilitas wisata seperti toko oleh-oleh dan souvenir
- c. Fasilitas umum seperti toilet dan sarana peribadatan
- d. Restoran
- e. Transportasi untuk wisatawan

2.2 Tinjauan Wisata Berkelanjutan

Mengacu kepada Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Daerah Kota Malang Tahun 2014, dalam pengembangan pariwisata, Malang memiliki visi:

- a. prinsip pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan;
- b. orientasi pada upaya-upaya pertumbuhan, peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, serta pelestarian lingkungan;
- c. dilaksanakan dengan tata kelola yang baik.



Gambar 2.1 Pasar Wisata, Jenisnya serta Kedudukannya.
(Sumber: Wood, 2002)

Menurut Damanik dan Weber (2006:37), Ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus. Karena sebenarnya yang lebih membedakannya dari wisata massal adalah karakteristik produk dan pasar. Perbedaan ini tentu berimplikasi pada kebutuhan perencanaan dan pengelolaan yang tipikal. Namun produk wisatanya sendiri sama dengan wisata pada umumnya.

Weaver dan Lawton(2007) mengungkapkan bahwa ekowisata berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata.

Pada perkembangan wisata, dibutuhkan partisipasi masyarakat yang mau membantu ikut serta dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Gunn (1994) berpendapat bahwa kegiatan ekowisata biasanya berada didaerah tropis yang mempunyai keanekaragaman yang tinggi dan banyak flora dan fauna yang bersifat endemik sehingga kondisi tersebut rentan untuk mengalami perubahan. Dari sisi nilai tambah ekowisata, ada kemungkinan dalam implementasi program tersebut apabila tidak direncanakan dengan baik maka akan sebaliknya yang asalnya mendukung terhadap kelestarian lingkungan hidup malah menjadi mendorong terjadinya kerusakan lingkungan hidup di daerah tersebut. Oleh karena itu dalam pengembangan ekowisata perlu adanya rencana pengelolaan yang mengacu kepada tujuan utama awalnya yaitu mendorong dilakukannya pengawetan lingkungan hidup, sehingga ekowisata perlu di rencanakan pengelolaannya dengan mengintergrasikan dalam pendekatan sistem untuk konservasi yang menggunakan desain konservasi. Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata.

2.2.1 Pola dan Prinsip Wisata Berkelanjutan

Suatu destinasi wisata di mana terdapat *supply* dan *demand* dan harus terdapat atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas untuk dapat dikatakan suatu wilayah menjadi destinasi wisata.

Wisata berkelanjutan memiliki visi sebagaimana dikutip dari Peraturan Menteri Pariwisata no. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

- a. pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan;
- b. pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal;
- c. pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung; dan
- d. pelestarian lingkungan.

2.2.2 Kriteria Wisata Alam

Menurut Deklarasi Quebec (Damanik dan Weber, 2006:38) menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk wisata lain. Di dalam praktek hal itu terlihat dalam bentuk wisata yang:

1. Secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya;
2. Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka; dan
3. Dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisasi dalam bentuk kelompok kecil.

Dengan kata lain, industri pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri.

Merujuk pada Wood, dalam Hendarto (2008), sebuah perjalanan dapat dikategorikan sebagai ekowisata bila melibatkan komponen-komponen: Memberi sumbangan pada konservasi biodiversitas, menopang kesejahteraan masyarakat lokal, menginterpretasikan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan kesehariannya, melibatkan tanggung jawab wisatawan dan industri pariwisata.

2.3 Tinjauan Kawasan Lindung

Kawasan merupakan suatu wilayah yang memiliki batasan ruang lingkup pengamatan fungsional atau kegiatan tertentu (Sugandhy, 1999). Kawasan lindung merupakan kawasan yang memiliki fungsi utama untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup suberdaya alam dan buatan (Soefaat et al, 1997). Sedangkan menurut Keputusan Presiden no. 32 tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, kawasan lindung berfungsi untuk melaksanakan pembangunan berkelanjutan.

Kawasan lindung perlu dikelola dengan cara penetapan, pelestarian, dan pengendalian kawasan. Kawasan lindung yang perlu dikelola meliputi kawasan yang memberikan perlindungan di kawasan bawahannya, kawasan perlindungan setempat, kawasan suaka alam dan cagar budaya, serta kawasan rawan bencana alam. Kawasan yang melindungi kawasan bawahannya mencakup sempadan sungai, sempadan pantai, kawasan sekitar danau atau waduk dan kawasan sekitar mata air.

2.3.1 Kawasan Resapan Air

Kawasan resapan air merupakan kawasan yang memiliki kemampuan tinggi untuk meresapkan air hujan sehingga merupakan tempat pengisian air bumi yang berguna sebagai sumber air (Keppres No. 32/1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung). Kawasan lindung memiliki peranan penting untuk kelestarian lingkungan terutama untuk

wilayah yang lebih luas lagi dari sudut hidrologinya. Perlindungan terhadap kawasan resapan air bertujuan untuk menyediakan ruang yang cukup untuk peresapan air hujan pada daerah tertentu untuk keperluan penyediaan air tanah dan penanggulangan banjir, baik untuk kawasan yang bersangkutan maupun kawasan bawahannya. Kawasan air juga sangat penting dalam menyeimbangkan tata air maupun melestarikan sumber daya air tanah pada suatu kawasan.

Di dalam kawasan resapan air, aliran air sangat tergantung pada kondisi tata guna lahan di permukaan tanahnya. Jika area yang memiliki daya resap hanya sedikit, maka air hujan akan langsung dialirkan ke laut. Akibatnya, saat musim kemarau tiba tidak ada lagi cadangan air tanah dan wilayah tersebut akan mengalami kekeringan. Dengan resapan maupun penahan air yang baik dan optimal dari segi kualitas dan kuantitas, maka kebutuhan air pada musim kemarau masih dapat terpenuhi karena masih ada air yang tertampung. (Kodoatie dan Syarif, 2005:2)

2.3.2 Kawasan Sekitar Mata Air

Menurut Keputusan Presiden No.32/1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, kawasan sekitar mata air merupakan kawasan di sekitar mata air yang memiliki manfaat penting untuk mempertahankan fungsi mata air. Untuk melindungi mata air dari kegiatan budidaya yang dapat merusak kualitas air dan kondisi fisik kawasan sekitarnya, maka perlindungan terhadap kawasan di sekitar mata air penting untuk dilakukan. Kawasan yang masuk dalam kriteria kawasan sekitar mata air dengan radius 200 meter di sekitar mata air.

2.3.3 Zona Pariwisata

Kawasan wisata dapat direncanakan dan diintegrasikan antara area konservasi dengan area wisata. Konsep pengembangan ekowisata berfokus pada hubungan antara perlindungan atau pelestarian alam dengan industri wisata. Oleh karena itu, dalam pengembangan sebuah obyek wisata alam dibagi menjadi beberapa area yaitu (Gunn, 1994;96-97)

- a. *Special areas*, yaitu area yang dilindungi dan tidak dibuka untuk umum.
- b. *Wilderness recreation areas*, yaitu area yang memiliki akses terbatas
- c. *Natural environment areas*, area yang dapat dikunjungi wisatawan tetapi dibatasi dalam pengembangan sarana
- d. *General outdoor recreation areas*, area rekreasi yang direncanakan
- e. *Intensive use areas*, area yang merupakan daerah pelayanan utama wisata.

Jenis kegiatan pada sebuah obyek wisata dapat menimbulkan kerusakan pada alam. Untuk mengevaluasi apakah jenis kegiatan yang akan dilakukan pada tapak akan meminimalisir dampak kerusakan lingkungan, maka perlu dilakukan analisis peruntukan lahan untuk mencocokkan tujuan pemanfaatan ruang tanpa harus mengganggu keberlangsungan lingkungan.

Analisis Peruntukan lahan dapat dilakukan dengan berdasarkan SK Menteri Pertanian no 837/KPTS/UM/11.1980. Dalam metode analisis ini ditentukan tiga faktor, yaitu:

- a. kemiringan lereng,
- b. jenis tanah dan
- c. curah hujan.

Ketiga faktor tersebut masing-masing ditetapkan skornya kemudian hasilnya dijumlah dan menghasilkan indeks lokasi dengan rincian sebagai berikut:

- a. Indeks lokasi <125 dan kemiringan lereng <8% direkomendasikan sebagai kawasan permukiman dan tanaman semusim.
- b. Indeks lokasi <125 dan kemiringan lereng <15% direkomendasikan sebagai kawasan budidaya tanaman tahunan.
- c. Daerah dengan indeks lokasi 125-175 diperuntukkan sebagai Kawasan Fungsi Penyangga.
- d. Daerah dengan indeks lokasi >175 diperuntukkan sebagai Kawasan Lindung.

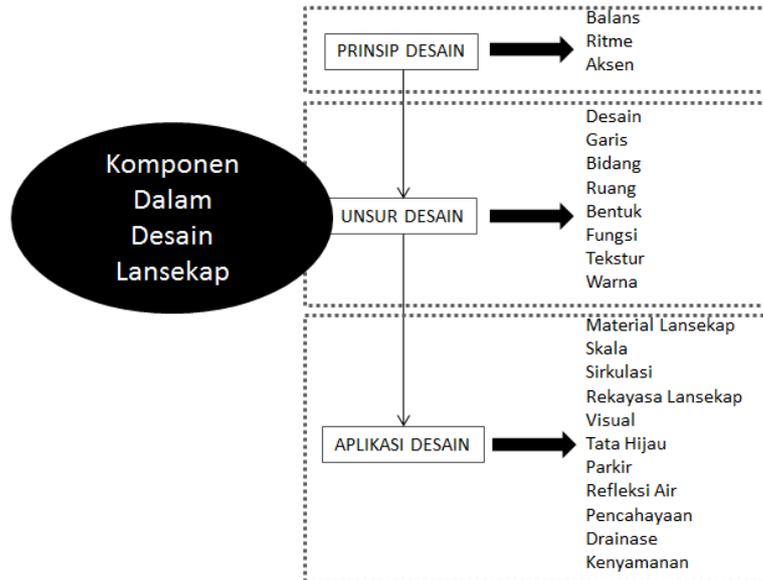
Tabel 2.1

Penilaian Kriteria Kelayakan Fisik Wilayah Untuk Pemanfaatan Lahan

| No. | Kriteria | Klasifikasi | Keterangan | Skor |
|-----|-------------------|---|---------------|------|
| 1. | Lereng/Kemiringan | 0-8 % | Datar | 20 |
| | | 8-15 % | Landai | 40 |
| | | 15-25 % | Agak curam | 60 |
| | | 25-45 % | Curam | 80 |
| | | >45 % | Sangat curam | 100 |
| 2. | Jenis Tanah | Aluvial, Tanah Glei, Planosol, Hidromorf, Kelabu, Lateria air tanah | Tidak peka | 15 |
| | | Latosol | Agak peka | 30 |
| | | Brown Forest Soil, New Calcie | Kurang Peka | 45 |
| | | Andosol, Lateritic, Grumosol, Renzina | Peka | 60 |
| | | Regosol, Litosol, Oranosol, Renzina | Sangat Peka | 75 |
| 3. | Curah Hujan | 0,0-13,6 mm/hh(hari hujan) | Sangat rendah | 10 |
| | | 13,6-20,7 mm/hh | Rendah | 20 |
| | | 20,7-27,7 mm/hh | Sedang | 30 |
| | | 27,7-34,8 mm/hh | Tinggi | 40 |
| | | >34,8 mm/hh | Sangat tinggi | 50 |

Sumber: SK Menteri Pertanian Nomer 837/KPTS/UM/11.1980

2.4 Tinjauan Penataan Lanskap



Gambar 2.2 Komponen Desain Lanskap
(Sumber: Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap, 2002)

Sebelum dapat mengidentifikasi permasalahan yang ada pada tapak, penting untuk mengetahui elemen-elemen yang membentuk komponen dalam perancangan dan penataan lanskap.

Dari komponen dalam desain lanskap, poin-poin aplikasi desain adalah variabel yang paling mudah untuk diidentifikasi dan dianalisis pada sebuah tatanan lanskap.

2.4.1 Softscapes

Dalam aplikasi desain terdapat unsur tata hijau di mana ia termasuk dalam elemen lembut pada lanskap atau biasa disebut *soft material* (tanaman, air). *Soft material* memiliki bentuk yang selalu berubah-ubah terlihat dari bentuk, tekstur, warna, dan ukuran. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh sifat tumbuhan sebagai makhluk hidup dan faktor alam di tempat tumbuhnya. Dalam tata hijau terdapat empat hal yang diperhatikan, yaitu:

A. Habitus Tanaman

Habitus tanaman adalah tanaman yang dilihat dari segi botanis/morfologis, sesuai dengan ekologis dan efek visual. Berdasarkan segi botanis/morfologis dibagi menjadi:

- Pohon : batang berkayu percabangan jauh dari tanah, berakar dalam, dan tinggi di atas 3,00 meter.
- Perdu : batang berkayu, percabangan dekat dengan tanah, berakar dangkal, dan tinggi 1,00 - 3,00 meter.

- c.) Semak : batang tidak berkayu, percabangan dekat dengan tanah, berakar dangkal, dan tinggi 50 cm -1,00 meter.
 - d.) Penutup tanah : batang tidak berkayu, berakar dangkal, dan tinggi 20 cm - 50 cm.
 - e.) Rerumputan
- Segi ekologis tanaman dibagi berdasarkan tempat hidupnya, yaitu dataran rendah, dataran tinggi, lereng, gurun, danau, dan pantai.

B. Karakter Tanaman



Gambar 2.3 Bentuk pohon berdasarkan struktur batang dan bentuk daun

Karakteristik tanaman dapat dibedakan dari struktur batang, bentuk tajuk, massa daun, bunga, warna, tekstur, dan skala ketinggiannya. Pemilihan tanaman untuk sebuah lansekap merupakan gabungan dari seni dan ilmu pengetahuan.

Seni karena bersangkutan dengan komposisi elemen desain seperti warna, bentuk, dan tekstur. Berhubungan dengan ilmu pengetahuan karena teknik peletakan, penanaman, dan *maintenance*-nya.

Pemilihan jenis tanaman dapat berdasarkan:

- Fungsi tanaman, disesuaikan dengan tujuan perancangan
- Peletakan tanaman, sesuai dengan fungsi tanaman.

C. Fungsi Tanaman

Selain memiliki nilai estetis, tanaman juga dapat berfungsi untuk meningkatkan kualitas lingkungan (Carpenter, Phillip, 1975). Selain itu fungsi tanaman adalah:

- a.) Kontrol pandangan (Visual control)
- b.) Pembatas fisik (Physical barriers)
- c.) Pengendali iklim (Climate control)
- d.) Pencegah erosi (Erosion control)

- e.) Habitat satwa (Wildlife habitats)
- f.) Nilai estetis (Aesthetic values)

(Hannebaum, Leroy, 1981)

2.4.2 Hardscapes

Hard Landscape/Hardscape adalah elemen keras seperti batu sikat, footstep, ornamental batu, batu-batuan koral, pot, dek kayu, paving blok yang merupakan material penting untuk mewujudkan sebuah lansekap. Meskipun taman tampak lebih alami dengan hamparan rumput namun kehadiran hardscape sangat berfungsi sebagai penyeimbang / balance dan juga merupakan ornamen penghias. Taman anda akan terlihat lebih maskulin, luas, dan berkarakter dengan adanya elemen hardscape tersebut. Sehingga keberadaan hardscape tidak kalah penting.

2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

2.5.1 Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Zona Bogor Barat Kabupaten Bogor

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Untari dari Institut Pertanian Bogor pada tahun 2009 dilatarbelakangi oleh Kabupaten Bogor yang mempunyai potensi ekowisata berupa potensi sumberdaya alam seperti pemandangan alam dengan latar Gunung Salak serta potensi budaya seperti kehidupan masyarakat, kesenian, upacara adat, serta budaya bertani yang masih tradisional. Dalam pengembangan wisata, pemerintah Kabupaten Bogor membuat zonasi yang salah satu pengelolaannya belum seluruhnya maksimal. Salah satu wilayahnya dikembangkan menjadi ekowisata berbasis masyarakat atau *Community-Based Ecotourism (CBE)*. CBE merupakan konsep pengembangan ekowisata dengan melibatkan dan menempatkan masyarakat lokal yang memiliki kendali penuh dalam manajemen dan pengembangannya sehingga memberikan kontribusi terhadap masyarakat berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan keberlanjutan kebudayaan lokal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan daerah potensial pengembangan CBE dan menyusun strategi pengembangannya di zona wisata Bogor Barat. Selain itu untuk menspasialkan informasi nonspasial dengan mengidentifikasi objek dan daya tarik wisata berupa kondisi biofisik, sosial-budaya, ekonomi, dan permasalahan dalam proses pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.

Cakupan wilayah yang diteliti pada penelitian ini cukup luas(makro). Penelitian dilakukan pada 17 desa yang terdapat pada Sembilan kecamatan yang termasuk ke dalam

zona wisata Bogor Barat Kabupaten Bogor. Kecamatan yang termasuk di antaranya, Kecamatan Tamansari, Parung, Ciampea, Cibungbulang, Pamijahan, Tenjolaya, Jasinga, Cigudeg, dan Sukajaya. Penentuan lokasi objek dan daya tarik wisata (ODTW) dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Dalam penelitian ini ada tiga penilaian, yaitu penilaian objek dan daya tarik wisata, penilaian kesiapan pengembangan CBE, dan penilaian kesiapan masyarakat terhadap pengembangan CBE yang dinilai melalui kuesioner.

Penilaian objek dan daya tarik wisata didasarkan pada lima aspek yaitu daya tarik, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial-ekonomi, aspek sosial budaya, aspek lingkungan dan aspek pengelolaan dan penilaian kesiapan masyarakat dalam pengembangan CBE berdasarkan data karakteristik masyarakat, persepsi masyarakat, partisipasi serta keinginan masyarakat.

Semua data tersebut dianalisis lalu kemudian disajikan secara spasial dengan metode *model builder*. Masing-masing penilaian dianalisis dan disusun sesuai lima klasifikasi, yaitu sangat baik, baik, sedang, buruk, sangat buruk, sehingga diperoleh desa yang potensial untuk dikembangkan menjadi CBE. Lalu tahap berikutnya adalah untuk mengetahui strategi yang menjadi prioritas disusun alternatif strategi menggunakan matriks SWOT. Hasil analisis dari kriteria penilaian dan analisis spasial lalu akan disandingkan dengan hasil pengamatan lapangan.

2.5.2 Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Pantai Mandeh Kabupaten Pesisir Selatan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengidentifikasi dari pengembangan ekowisata berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengembangan kekuatan pengembangan ekowisata ekowisata dan kelemahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengembangan peluang ekowisata dan ancaman. Penelitian ini menggabungkan metode analisis SWOT dengan analisis AHP. Hasil analisis menunjukkan bahwa pantai Mandeh memiliki potensi positif untuk pengembangan ekowisata. Mandeh pantai memiliki kesempatan besar dan kekuatan untuk digunakan sebagai ekowisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menerapkan analisis kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada pemilik obyek wisata, pemerintah setempat dan masyarakat. Pihak pemerintah yang diwawancarai adalah wakil dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang serta wakil dari Kecamatan Sagalaherang yang merupakan tempat obyek wisata tersebut berada.

2.5.3 Prospek Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Betisrejo Kabupaten Sragen

Penelitian ini dilakukan oleh Na'imah Nur'aini dan IA Joko Suyanto pada tahun 2017. Desa wisata Betisrejo sebagai salah satu destinasi wisata di Kabupaten Sragen butuh mengaplikasikan konsep ekowisata berbasis masyarakat untuk pengembangan wisatanya karena berpotensi dalam perkembangan ekonomi dan pengembangan dalam aspek sosial dan lingkungan. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui prospek dari pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang dinilai dari atraksi wisata, fasilitas wisata, sarana prasarana, serta kesiapan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu survey, wawancara dan kuesioner. Penilaian pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dinilai menggunakan standarisasi pengembangan wisata berbasis masyarakat yang dikeluarkan oleh WTO(World Tourism Organization) dan INDECON. Sementara untuk penilaian kesiapan masyarakat menggunakan responden dengan teknik random sampling. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Betisrejo memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata berbasis masyarakat dinilai dari objeknya. Penilaian masyarakat juga menunjukkan hasil yang positif. Kesiapan pengembangan Desa Wisata Betisrejo secara keseluruhan menunjukkan nilai positif dalam aspek sosial ekonomi, aspek sosial budaya, maupun aspek manajemen lingkungan.

2.5.4 Kajian Pengembangan Kawasan Capolaga Sebagai Daya Tarik Ekowisata

Sebagai dasar pengembangan pariwisata yang lebih mengedepankan aspek kelestarian lingkungan dan budaya, konsep ekowisata mulai diterapkan di Kawasan Wisata Capolaga yang terletak di Dusun Panaruban, Desa Cicadas, Kecamatan Sagalaherang. Berbagai upaya penataan tujuan telah dilakukan dengan memperhatikan aspek lingkungan dan sosial budaya masyarakat di sekitarnya. Keindahan alam dan keunikan air terjun menjadi daya tarik utama kawasan tersebut. Keberlanjutan hidup masyarakat dan bentuk keanekaragaman hayati juga diperhatikan oleh pengelola Capolaga. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan pengkajian sampai sejauh mana upaya penerapan konsep ekowisata dalam penataan tujuan wisata Capolaga. Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan Kawasan Wisata Capolaga berdasarkan konsep ekowisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menerapkan analisis kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data

dan informasi dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada pemilik obyek wisata, pemerintah setempat dan masyarakat.

2.5.5 Analisis Faktor-Faktor Preferensi Pelanggan dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Pembelian (Survey pada Konsumen McDonalds di Indonesia dan Malaysia)

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Erinda dari Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya pada Tahun 2015 ini bertujuan untuk mengetahui faktor preferensi pelanggan terhadap gerai restoran cepat saji McDonalds dan pengaruhnya terhadap keputusan pembelian konsumen. Penelitian ini menggunakan 21 variabel faktor-faktor preferensi (x) serta pengaruhnya terhadap keputusan pembelian (y). Metode penelitian yang digunakan adalah eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan menggunakan rumus dari Machin dan Campbell(1987:89). Responden yang berjumlah 116 orang merupakan konsumen McDonalds. Metode pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *purposive sampling* dan metode pengumpulan data dilakukan menggunakan angket. Metode analisis data menggunakan uji instrumen di mana dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Metode analisis data dilanjutkan dengan analisis faktor dan regresi linier berganda untuk mencari hubungan x dan y. dari 21 variabel tersebut terekstraksi ke dalam 5 faktor yakni Varian Menu (x1), lahan parker(x2), kualitas makanan(x3), harga(x4), dan kualitas pelayanan(x5). Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk menemukan hasil R^2 (koefisien determinasi).

2.5.6 Analisis Proses Pengambilan Keputusan Berkunjung dan Preferensi Wisatawan terhadap Wisata Pantai Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur

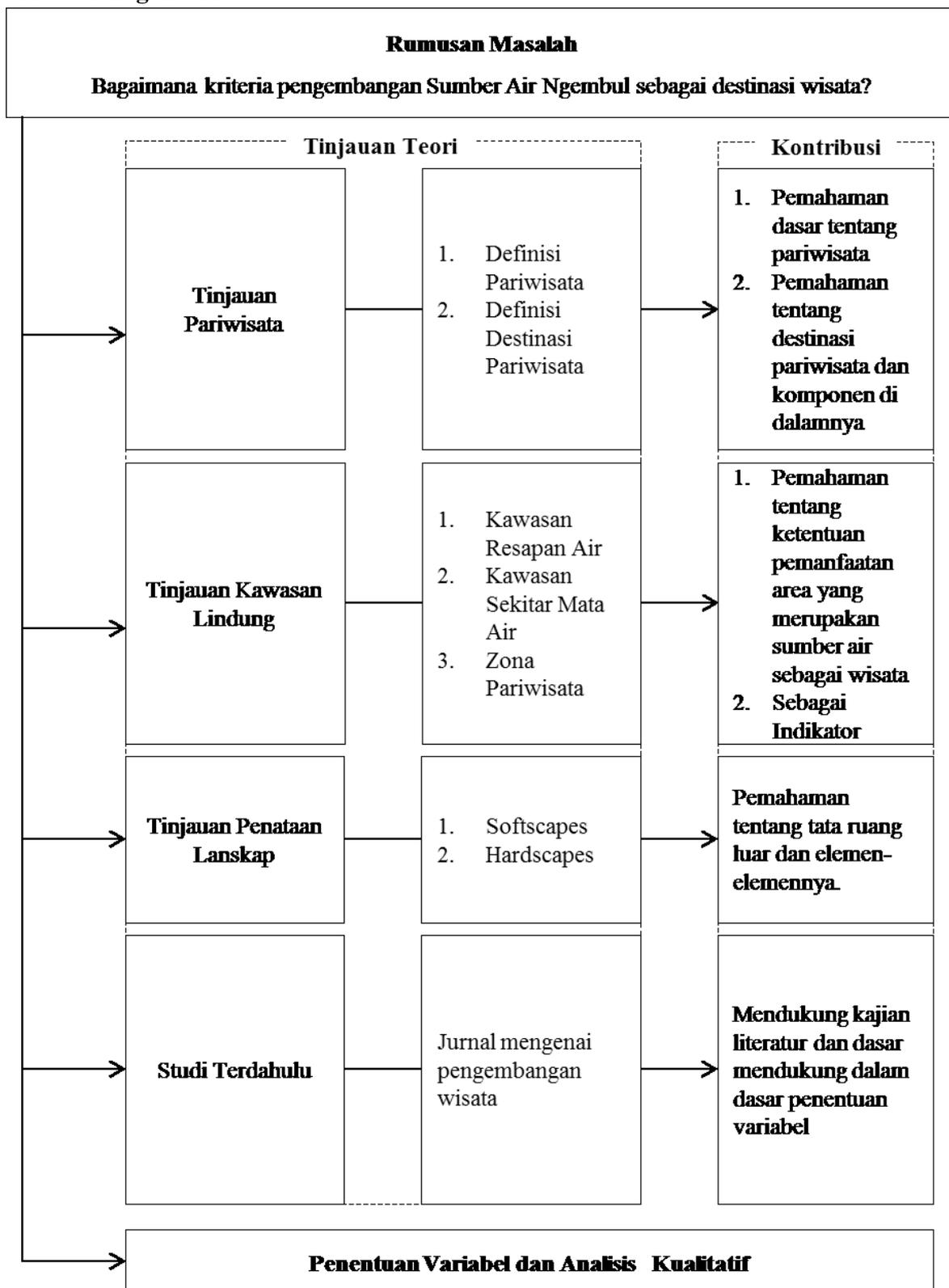
Penelitian ini dilakukan oleh Saida Amellia dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya pada tahun 2017. Salah satu obyek wisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia adalah wisata pantai. Kecamatan Watulimo, kabupateb Trenggalek merupakan sentra perikanan dan destinasi wisata yang berpotensi di wilayah kabupaten.

2.5.7 Faktor-Faktor Dalam Pengembangan Desa Wisata

Desa Wisata Sidomulyo Batu Jawa Timur merupakan desa wisata sentra penghasil ribuan jenis bunga hias, serta memiliki atraksi wisata yang menarik untuk dikunjungi seperti bersepeda, menikmati pemandangan dan udara Kota Batu yang sejuk sehingga menjadi potensi daya tarik wisata. Untuk meningkatkan kegiatan wisata sekaligus

mewujudkan keseimbangan kegiatan wisata alami maupun buatan pada Kota Batu, Dinas Pariwisata Kota Batu memiliki usaha salah satunya dengan meningkatkan kuantitas desa wisata yang ada pada Kota Batu. Upaya ini juga sejalan dengan program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan objek

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.4 Kerangka Teori

